

TEORI MARXISME

Mohamad Adlan Alfi¹ Mohammad Rofiq² Maftuh³

¹²³Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik Indonesia

alfie.adlane@gmail.com¹ berhasilrofiq1@gmail.com²

maftuh10@gmail.com³

Abstrak

Teori Marxisme merupakan salah satu pendekatan kritis dalam ilmu sosial yang menekankan analisis terhadap struktur ekonomi, relasi kekuasaan, serta konflik kelas dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, Marxisme memandang institusi pendidikan sebagai alat reproduksi ideologi kelas dominan. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji teori Marxisme dalam perspektif ilmu sosial serta menganalisis implikasinya terhadap pendidikan agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, makalah ini membahas konsep dasar Marxisme, pandangannya terhadap pendidikan dan agama, serta relevansinya dalam ilmu sosial pendidikan agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Marxisme bersifat kritis terhadap agama, teori ini dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami relasi kekuasaan, ideologi, dan ketimpangan sosial dalam praktik pendidikan agama. Dengan demikian, Marxisme memiliki nilai kritis sebagai pendekatan reflektif, meskipun penerapannya dalam pendidikan agama perlu disikapi secara selektif dan kritis.

Kata kunci : Marxisme, Ilmu Sosial, Pendidikan Agama, Ideologi, Konflik Sosial

Abstract

Marxist theory is a critical approach in the social sciences that emphasizes the analysis of economic structures, power relations, and class conflict within society. In the context of education, Marxism views educational institutions as tools for reproducing the ideology of the dominant class. This paper aims to examine Marxist theory from a social science perspective and analyze its implications for religious education. Utilizing a qualitative approach through a literature study, this paper discusses the fundamental concepts of Marxism, its views on education and religion, and its relevance within the social sciences of religious education. The results of the study indicate that although Marxism is inherently critical of religion, the theory can be utilized as an analytical tool to understand power relations, ideology, and social inequality in the practice of religious education. Thus, Marxism possesses critical value as a reflective approach, even though its application in religious education must be approached selectively and critically.

Keywords : Marxism, Social Sciences, Religious Education, Ideology, Social Conflict."

PENDAHULUAN

Ilmu sosial merupakan disiplin ilmu yang berusaha memahami realitas sosial, termasuk relasi kekuasaan, struktur ekonomi, budaya, dan ideologi yang membentuk kehidupan

masyarakat. Salah satu teori besar dalam ilmu sosial adalah Marxisme, yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Teori ini menekankan bahwa struktur ekonomi merupakan basis utama yang menentukan bangunan sosial, politik, hukum, dan pendidikan dalam suatu masyarakat.¹

Dalam konteks pendidikan, Marxisme memandang pendidikan bukan sebagai institusi yang netral, melainkan sebagai sarana ideologis yang berfungsi mempertahankan dominasi kelas penguasa. Pendidikan dianggap mereproduksi nilai, norma, dan cara berpikir yang menguntungkan kelas dominan, sementara kelas tertindas tetap berada dalam posisi subordinat.² Pandangan ini menimbulkan kritik tajam terhadap sistem pendidikan modern yang sering kali dianggap tidak adil dan diskriminatif.

Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional juga tidak terlepas dari analisis sosial tersebut. Pendidikan agama sering dipahami sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Namun, dari perspektif Marxisme, agama kerap dipandang sebagai instrumen ideologis yang berfungsi menenangkan kelas tertindas dan melegitimasi ketimpangan sosial.³ Hal ini menimbulkan perdebatan antara nilai-nilai normatif agama dan pendekatan kritis Marxisme.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana teori Marxisme dipahami dalam ilmu sosial serta bagaimana relevansinya dalam pendidikan agama. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai-nilai agama, melainkan sebagai upaya kritis untuk memahami dinamika sosial, ideologi, dan kekuasaan yang memengaruhi praktik pendidikan agama di masyarakat.

HASIL PENELITIAN

A. Pengertian dan Latar Belakang Teori Marxisme

Marxisme merupakan suatu teori sosial, ekonomi, dan politik yang dikembangkan oleh Karl Marx bersama Friedrich Engels pada abad ke-19. Teori ini lahir sebagai respons terhadap kondisi masyarakat kapitalis yang ditandai oleh eksploitasi tenaga kerja, ketimpangan ekonomi, dan ketidakadilan sosial. Marxisme berangkat dari asumsi bahwa sejarah

¹ Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology* (New York: International Publishers, 1970), 47.

² Louis Althusser, *Ideology and Ideological State Apparatuses* (London: Verso, 2001), 132.

³ Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right* (Cambridge: Cambridge University Press, 1975),

perkembangan masyarakat manusia ditentukan oleh dinamika material dan ekonomi, bukan oleh ide atau nilai abstrak semata. Pandangan ini dikenal dengan istilah materialisme historis.⁴

Materialisme historis menegaskan bahwa struktur ekonomi (basis) suatu masyarakat akan menentukan struktur sosial, politik, hukum, dan kebudayaan (superstruktur). Dalam konteks ini, institusi sosial seperti negara, hukum, pendidikan, dan agama dipahami sebagai produk dari kondisi ekonomi yang berlaku. Oleh karena itu, perubahan sosial yang hakiki hanya dapat terjadi melalui perubahan dalam sistem produksi dan relasi ekonomi masyarakat.⁵

Marxisme juga menekankan pentingnya analisis terhadap konflik kelas sebagai motor penggerak sejarah. Menurut Marx, masyarakat kapitalis terbagi ke dalam dua kelas utama, yaitu kaum borjuis sebagai pemilik alat produksi dan kaum proletar sebagai pekerja yang menjual tenaga kerjanya. Relasi antara kedua kelas ini bersifat eksploitatif, karena nilai lebih (surplus value) yang dihasilkan oleh proletar diambil oleh borjuis⁶

B. Konsep-Konsep Pokok dalam Teori Marxisme

Dalam kajian ilmu sosial, terdapat beberapa konsep utama dalam Marxisme yang menjadi landasan analisis terhadap fenomena sosial, termasuk pendidikan dan agama.

1. Basis dan Superstruktur

Konsep basis dan superstruktur merupakan salah satu gagasan sentral dalam Marxisme. Basis merujuk pada struktur ekonomi masyarakat, meliputi alat produksi, tenaga kerja, dan relasi produksi. Sementara itu, superstruktur mencakup institusi sosial, politik, hukum, pendidikan, budaya, dan agama. Menurut Marx, superstruktur dibangun untuk menopang dan melanggengkan kepentingan kelas yang menguasai basis ekonomi.⁷

Dalam konteks pendidikan, sekolah dan kurikulum dipahami sebagai bagian dari superstruktur yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai ideologis kelas dominan. Pendidikan tidak berdiri netral, melainkan menjadi sarana legitimasi terhadap sistem sosial yang ada.

2. Ideologi

Ideologi dalam perspektif Marxisme dipahami sebagai seperangkat gagasan dan nilai yang berfungsi menutupi realitas ketimpangan sosial. Ideologi bekerja dengan cara

⁴ Karl Marx dan Friedrich Engels, *The Communist Manifesto* (London: Penguin Books, 2002), 34

⁵ George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 2011), 59

⁶ Karl Marx, *Capital: A Critique of Political Economy*, Vol. I (London: Penguin Classics, 1990), 301.

⁷ Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy* (Moscow: Progress Publishers, 1977),

menciptakan kesadaran palsu (*false consciousness*), sehingga kelas tertindas menerima kondisi penindasan sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah.⁸

Louis Althusser mengembangkan konsep ini dengan menyatakan bahwa ideologi dijalankan melalui aparatus ideologis negara (*Ideological State Apparatuses*), seperti pendidikan, agama, media, dan keluarga. Melalui aparatus ini, nilai-nilai dominan disosialisasikan secara halus dan berkelanjutan kepada masyarakat.⁹

3. Konflik Kelas

Konflik kelas merupakan inti dari analisis Marxisme. Marx berpendapat bahwa sejarah seluruh masyarakat hingga kini adalah sejarah perjuangan kelas. Konflik ini muncul akibat ketimpangan dalam kepemilikan alat produksi dan distribusi kekayaan. Dalam masyarakat kapitalis, konflik antara borjuis dan proletar menjadi faktor utama yang mendorong perubahan sosial.¹⁰

Dalam perspektif pendidikan, konflik kelas tercermin dalam ketimpangan akses pendidikan, kualitas sekolah, dan peluang sosial yang tidak merata. Pendidikan sering kali memperkuat stratifikasi sosial alih-alih menjadi alat mobilitas sosial.

C. Marxisme sebagai Pendekatan dalam Ilmu Sosial

Sebagai pendekatan ilmu sosial, Marxisme memiliki karakter kritis dan emansipatoris. Marxisme tidak hanya bertujuan menjelaskan realitas sosial, tetapi juga mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih adil. Oleh karena itu, Marxisme sering disebut sebagai teori kritis yang menolak positivisme dan netralitas nilai dalam ilmu sosial.¹¹

Dalam kajian sosiologi, Marxisme digunakan untuk menganalisis ketimpangan struktural, dominasi ideologi, dan relasi kekuasaan dalam berbagai institusi sosial. Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang tajam terhadap fenomena sosial, termasuk pendidikan dan agama, yang sering kali dipahami secara normatif dan ahistoris.

Meskipun demikian, Marxisme juga mendapat kritik karena dianggap terlalu ekonomis dan deterministik, serta mengabaikan dimensi spiritual dan kultural manusia. Kritik ini menjadi

⁸ Terry Eagleton, *Ideology: An Introduction* (London: Verso, 1991), 89

⁹ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays* (New York: Monthly Review Press, 2001),

¹⁰ Friedrich Engels, *Socialism: Utopian and Scientific* (New York: International Publishers, 1972), 45.

¹¹ Anthony Giddens, *Capitalism and Modern Social Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), 12.

penting ketika Marxisme diterapkan dalam kajian pendidikan agama, yang memiliki karakter normatif dan transendental.¹²

MARXISME DAN PENDIDIKAN

A. Pendidikan dalam Perspektif Teori Marxisme

Dalam perspektif Marxisme, pendidikan tidak dipandang sebagai institusi yang netral dan bebas nilai, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik. Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam mempertahankan sistem sosial yang berlaku, terutama dalam masyarakat kapitalis. Melalui pendidikan, nilai-nilai, norma, dan cara berpikir yang mendukung kepentingan kelas dominan ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik.¹³

Karl Marx sendiri tidak menulis secara khusus teori pendidikan yang sistematis. Namun, gagasan-gagasannya mengenai ideologi, kelas sosial, dan relasi produksi banyak dijadikan landasan oleh para pemikir Marxis dalam menganalisis pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai sarana reproduksi sosial, yaitu proses pewarisan struktur kelas dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁴

Dalam masyarakat kapitalis, pendidikan cenderung diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang patuh, terampil, dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi sering kali disesuaikan dengan tuntutan ekonomi, bukan dengan pengembangan potensi manusia secara utuh.

B. Pendidikan sebagai Alat Reproduksi Ideologi

Salah satu kontribusi penting Marxisme dalam kajian pendidikan adalah analisis mengenai pendidikan sebagai alat reproduksi ideologi. Louis Althusser menyatakan bahwa sekolah merupakan aparatus ideologis negara yang paling dominan dalam masyarakat modern. Melalui sekolah, ideologi kelas penguasa ditanamkan secara halus dan berkelanjutan kepada individu sejak usia dini.¹⁵

Proses ini berlangsung melalui berbagai mekanisme, seperti kurikulum resmi, buku teks, disiplin sekolah, serta hubungan hierarkis antara guru dan peserta didik. Pendidikan

¹² Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Boston: Beacon Press, 1971), 310.

¹³ Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy* (Moscow: Progress Publishers, 1977),

57

¹⁴ *Ibid* 59

¹⁵ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays* (New York: Monthly Review Press, 2001),

67

mengajarkan nilai-nilai seperti kepatuhan, kompetisi, individualisme, dan penerimaan terhadap otoritas, yang sejalan dengan logika kapitalisme.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial peserta didik. Ideologi yang tertanam melalui pendidikan sering kali tidak disadari, sehingga peserta didik menerima struktur sosial yang timpang sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan.

C. Ketimpangan Sosial dalam Sistem Pendidikan

Dari perspektif Marxisme, sistem pendidikan modern sering kali memperkuat ketimpangan sosial. Akses terhadap pendidikan yang berkualitas cenderung lebih mudah diperoleh oleh kelompok masyarakat kelas atas, sementara kelompok kelas bawah menghadapi berbagai hambatan struktural. Hal ini menciptakan reproduksi kelas sosial melalui jalur pendidikan.

Pierre Bourdieu, meskipun tidak sepenuhnya Marxis, mengembangkan konsep modal budaya untuk menjelaskan bagaimana latar belakang sosial memengaruhi keberhasilan akademik seseorang. Sekolah cenderung menghargai budaya kelas menengah dan atas, sehingga peserta didik dari kelas bawah berada dalam posisi yang kurang menguntungkan.¹⁵

Dalam konteks ini, pendidikan yang seharusnya menjadi sarana mobilitas sosial justru berfungsi sebagai mekanisme legitimasi terhadap ketimpangan yang ada. Sistem seleksi, ujian, dan sertifikasi sering kali memperkuat perbedaan kelas sosial.

KESIMPULAN

Marxisme adalah teori kritis yang memandang bahwa struktur ekonomi (basis) merupakan faktor utama yang menentukan institusi sosial lainnya seperti hukum, politik, pendidikan, dan agama (superstruktur). Teori ini menekankan analisis pada konflik kelas antara kaum borjuis dan proletar serta bagaimana kekuasaan dipertahankan melalui mekanisme materialisme historis.

Meskipun Marxisme bersifat kritis terhadap agama, teori ini tetap relevan digunakan sebagai pisau analisis dalam ilmu sosial pendidikan agama untuk: Memahami relasi kekuasaan dan dominasi ideologi dalam praktik Pendidikan. Mendorong pendidikan agama agar lebih emansipatoris, adil, dan peka terhadap isu-isu ketimpangan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology* (New York: International Publishers, 1970),
- Louis Althusser, *Ideology and Ideological State Apparatuses* (London: Verso, 2001)
- Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right* (Cambridge: Cambridge University Press, 1975)
- George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 2011),
- Karl Marx, *Capital: A Critique of Political Economy, Vol. I* (London: Penguin Classics, 1990),
- Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy* (Moscow: Progress Publishers, 1977)
- Terry Eagleton, *Ideology: An Introduction* (London: Verso, 1991)
- Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays* (New York: Monthly Review Press, 2001)
- Friedrich Engels, *Socialism: Utopian and Scientific* (New York: International Publishers, 1972),
- Anthony Giddens, *Capitalism and Modern Social Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 1971)
- Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Boston: Beacon Press, 1971)